

GELARAN OLAH RUPA

Pada pameran ini, gagasan utama yang ditawarkan adalah “bertamu/perjumpaan”—sebuah praktik sosial yang dalam budaya Jawa, termasuk di Gunungkidul, mengandung adab, nilai, penghormatan, dan kerelaan berbagi. Bertamu tidak berhenti pada kunjungan fisik, melainkan membuka ruang dialog, pertukaran pengetahuan, serta perawatan hubungan sosial. Peristiwa bertemu merefleksikan ketahanan hidup masyarakat: keterbatasan disambut dengan kebersamaan, air segelas pun menjadi tanda keterhubungan.

Seniman dan tokoh adat (baik individu dan kelompok) tempatan di Gunungkidul menjadi tuan rumah yang dipertemukan dengan seniman luar Gunungkidul sebagai tamunya. Seniman yang terlibat dikelompokkan menjadi 9 kelompok dengan lokus dan topik yang berbeda-beda. Peristiwa tersebut kemudian disebut dengan Residensi Pekan Sowan—menjangkau beberapa wilayah di Gunungkidul seperti Logandeng, Giring, Semin, Wonosari, Pantai Siung, Purwodadi, Ngalang, Petir, Pathuk, dan Playen sebagai lokus.

Dengan metode residensi selama satu pekan, seniman yang terlibat tidak sekadar membahas tentang rancangan karya, tetapi hal utama yang digarisbawahi adalah upaya untuk membangun jembatan lintas budaya, lingkungan, dan generasi, di mana karya seni menjadi medium dialog sekaligus titian antara pengalaman lokal dan wacana yang lebih luas.

Gelaran Olah Rupa adalah ruang presentasi yang menempatkan *proses* sebagai wilayah tawar dan negosiasi. Di sini, topik dan lokus dari masing-masing gagasan dan wacana yang dilontarkan pada seniman bukan bingkai yang menutup, melainkan pemicu yang terbuka terhadap pergeseran, pembacaan ulang, bahkan penolakan. Arah pameran tumbuh dari temuan, siasat, dan strategi kerja para seniman bersama kolaboratornya.

Alih-alih memajang karya yang selesai, *Gelaran Olah Rupa* menghadirkan ruang kerja yang hidup—sebuah laboratorium di mana seniman mengolah, menampilkan, dan mengundang publik untuk *bertamu*, *bertemu*, dan mungkin ikut terlibat dalam prosesnya.

Perhelatan ini menandai bahwa ruang berkarya bisa tumbuh di mana saja—di halaman, di dapur, di kebun, atau di sela aktivitas sehari-hari. Penciptaan karya dihadirkan dengan semangat ketahanan sekaligus keberanian untuk menguji kerapuhan artistik. Ruang yang terbuka ini bukan sekadar tempat, melainkan sikap: keterbukaan terhadap kemungkinan, terhadap sesama, dan terhadap proses yang belum selesai.

Kurator:
Karen Hardini
Tomi Firdaus

Ko-kurator:
Ghofur S.